Nama : Na Arina Elhaq Fidatama

NIM : 071911633063

Kelas : A

**Konsep Subjek dalam Ilmu Informasi**

Subjek dalam pikiran pengguna memiliki konsep subjek yang berbeda dengan yang menganggap subjek sebagai properti tetap dari dokumen. Menurut sudut pandang naif, tidak perlu adanya korespondensi antara judul buku dan subjek yang sebenarnya. Karena tidak semua buku menggunakan istilah dalam judul buku mereka, dan tidak semua judul harus sesuai dengan pandangan pengguna tentang isi bukunya. Para penulis yang sesuai dengan ilmu disiplin mereka, mungkin akan memberi judul sesuai dengan disiplin ilmu mereka sendiri. Walaupun isi dari buku mereka bisa masuk dalam displin ilmu lain.

Ada beberapa konsep subjek, diantaranya:

1. Idealisme subjektif
2. Idealisme objektif
3. Pragmatise dan materialisme / realisme

**Idealisme subjektif**

Idealisme subjektif ditandai dengan membuat presepsi dan berfikir secara independen dalam cara subjektif. Salah satu contoh idealisme subjektif yang paing umum adalah positivisme. Dalam idealisme subjektif, konsep dan subjek adalah apa yang dipahami secara subjektif. Teori idealisme subjektif memandang subjek sebagai kategori subjek, dimana orang X dan orang Y memiliki pemahaman subjektif masing-masing terhadap subjek dokumen yang diberikan. Idealisme subjektif secara umum ditandai dengan penekanan yang berlebih pada persepsi indra.

Bente Ahlers Msller (3) menerbitkan sebuah makalah yang membandingkan klasifikasi buku yang sama dengan sistem yang digunakan di Perpustakaan Negara dan Universitas di Aarhus, Denmark, dengan klasifikasi Desimal Dewey. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi subjektif dari buku-buku itu, hal tersebut dikarenakan subjektivitas bukan suatu kesalahan, melainkan kecenderungan analitis yang konsisten dan didukung secara menyeluruh. Perbedaan dalam konsepsi subjek sebuah buku yaitu terdapat pada penempatan buku tersebut. Sudut pandang dari penulis, pembaca, pustakawan memiliki pemahaman subjektif tersendiri. Masing-masing sudut pandang dapat membantu penentuan subjek.

1. Sebuah buku biasanya bisa mengandung subjek.

Penulis biasanya secara eksplisit mendiskusikan subjek pekerjaannya. Namun sering juga sebuah buku tidak mengandung eksplisit tentang subjeknya. Misalnya buku “Sejarah psikiatri dinamis” secara implisit menganggap bahwa psikoanalisis adalah bagian dari ilmu kedokteran (psikiatri) dan bukan psikologi.

Analisis yang benar-benar ilmiah tentang subjek dokumen untuk database harus menganggap definisi tertentu yang konsisten, sesuai dengan versi subjek yang diberikan dalam dokumen tersebut.

1. Berkaitan dengan pengguna, sebuah dokumen dapat dipesan dengan mempertimbangkan struktur konseptual dan persepsi subjek pengguna.

Pengguna mungkin memiliki pemahaman subjektif tersendiri tentang subjek apa yang terdapat dalam buku.

Ada beberapa jenis sistem informasi yang bertujuan untuk menyesuaikan deskripsi subjek dengan persepsi subjektif pengguna. Contohnya sistem perpustakaan untuk anak-anak atau sistem pedagosis yang tujuannya untuk proses pembelajaran dan untuk menasihati siswa. Keduanya mengungkap paternalisme tertentu, yaitu mengambil tanggung jawab atas arah pencarian informasi seseorang. Hal tersebut dianggap untuk membuat hubungan antara dokumen dan subjek pengguna, berusaha menafsirkan subjek atau isi informasi dari dokumen hasil evaluasi psikologis atau pedagogis tentang kebutuhan dan tujuan.

Sistem pencarian informasi harus dibuat ramah pengguna, hal tersebut bisa dilakukan dengan memiliki pengetahuan tentang bahasa pengguna dan persepsi subjektif, misalnya dengan melihat referensi istilah yang dipahami. Semua sistem berhubungan dengan pengguna. Persepsi subjektif pengguna digunakan untuk membuat referensi dan instruksi yang diperlukan, seperti membuat sistem ramah pengguna. Akan tetapi masalah utamanya adalah representasi pengetahuan, bagaimana merepresentasikan pengetahuan dalam dokumen.

1. Konsepsi subjektif yang ketiga diungkap oleh pustakawan atau spesialis informasi dalam deskripsi subyek dokumen dalam database. Contoh terbaik suatu sistem digunakan klasifikasi, tesaurus, dll memungkinkan dasar analisis yang explisit dan konsisten. Pekerja informasi individual dan sistem IR menampilkan variasi berbeda yang cukup besar dalam deskripsi tentang subjek dokumen yang diberikan.

Patrick Wilson menyelidiki perbedaan metode yang digunakan untuk menentukan subjek dokumen, perbedaan metode tersebut diantaranya:

1. Untuk mengidentifikasi tujuan penulis dalam menulis dokumen.
2. Untuk menimbang dominasi relatif dan subordinasi dari berbagai elemen dalam gambar yang diberikan dengan membaca dokumen.
3. Untuk mengelompokkan atau menghitung penggunaan dokumen konsep dan referensi.
4. Untuk menciptakan seperangkat aturan seleksi untuk elemen apa yang esensial (berbeda dengan yang tidak penting) dari dokumen secara keseluruhan.

Meskipun pustakawan secara pribadi mungkin telah memahami konsep dengan sangat tepat, akan tetapi ia tidak akan bisa menggunakannya dalam klasifikasinya karena tidak ada dokumen yang memakai konsep dengan cara yang sama persis. Oleh karenanya Wilson menyimpulkan “jika orang-orang menulis fenomena yang didefinisikan untuk mereka, deskripsi yang tepat dari subyek mereka harus mencerminkan definisi tersebut.”

Tetapi tidak mungkin untuk menentukan subjek dengan memeriksa pikiran penulis, pengguna, atau kelompok orang tertentu lainnya. Karena hal tersebut akan menjadi semacam “metalisme”.

Upaya untuk bergerak melampaui idealisme subjektif ini menimbulkan pertanyaan, yaitu kriteria objektif yang seperti apa untuk subjek dokumen? Jika subjek bukan persepsi atau ide dibenak sebagaian orang, lalu apa yang bisa mereka lakukan?

**Idealisme objektif**

Idealisme objektif tidak menganggap subjek sebagai subjek, orang X dan orang Y memiliki subjek yang sama untuk dokumen yang diberikan, subjek yang dapat disebut sebagai tujuan. Idealisme objektif cenderung terlalu menekankan aspek-aspek tertentu

Idealisme objektif menganggap konsep sebagai entitas psikis ataucmental abstrak (gagasan) yang berada dalam diri dan berhubungan dengan hal-hal konkrit sehingga berbagai benda dalam entitas mental yang mewakilinya melalui konsep.

Idealisme objektif menyatakan dirinya dalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa klasifikasi dokumen dapat dilakukan secara independen dari konteks dimana klasifikasi sedang digunakan. Sintaks dalam sitem Ranganathan adalah rumus PMEST (Kepribadian, Materi, Energi, Ruang, Waktu). Jenis analisis ini menentukan prioritas sudut pandang yang akan diambil pada dokumen, optimal atau tidak dalam setiap situasi.

Konsep idealis objektif tentag materi pelajaran cenderung mengarah pada deskripsi subjek yang hanya memiliki hubungan abstrak kebutuhan untuk deskripsi subjek dan konteks dimana mereka digunakan. Karena deskripsi semacam itu didasarkan pada prioritas yang diberi sifat-sifat gagasan. Semua orang dapat mengungkapnya karena subjek dipandang sebagai sifat bawaan dalam hal apapun atau dalam dokumen. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari konsep teori tentang ide-ide objektif, terlepas dari unsur-unsur realitas individu.

Sudut pandang idealisme objektif tidak cocok dengan konsep subjek dalam pikiran beberapa orang, melainkan dengan mengandaikan bahwa beberapa jenis analisis abstrak atau prosedur tetap dapat digunakan untuk menembus permukaan dokumen, sehinnga mengungkapkan subjek sebenarnya. Tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek yang benar. Pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek yaitu potensi penggunaan dokumen.

**Konsep pragmatise**

Pengguna memiliki kebutuhan informasi tertentu. Informasi dapat dicari di perpustakaan atau database dimana dokumen didaftarkan berdasarkan subjek. Pendaftaran atau pencatatan subjek harus dilakukan oleh pustakawan untuk mengatasi kebutuhan pengguna menemukan apa yang ia cari. Data subjek diperpustakaan dan sistem informasi memiliki suatu fungsi instrumental. Seperti yang ditulis oleh Bookstein dan Swanson (2 1), “dokumen dapt diindeks dengan tujuan pengambilan dan seseorang dapat sampai pada prosedur yang teoritis beralasan untuk pengindeksan pada tujuan tertentu”.

Dagobert Soegel (22) telah memperkenalkan perbedaan antara pengindeksan berorientasi konten dan pengindeksan berorientasi permintaan yang telah terbukti paling menarik dalam filosofis tentang konsep subjek. Namun hanya pengindeksan berorientasi konten yang dijelaskan dalam perpustakaan dan literatur ilmu informasi dan pengindeksan yang berorientasi pada permintaan hampir tidak dikenal dalam teori meskipun memang ada praktiknya seperti, database Ringdok yang menggambarkan literatur kimia dengan cara berbeda dari Abstrak kimia, karena Ringdok memberikan perhatian khusus pada kebutuhan industri farmasi.

Pengindeksan berorientasi pada konten adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai fungsi murni dari atribut dokumen, seperti dalam pengamatan bahwa dokumen ini berisi rumus kimia untuk asam sulfat.

Pengindeksan berorientasi pengguna atau berorientasi kebutuhan adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai hubungan antara properti dokumen dan kebutuhan pengguna yang nyata atau diantisipasi. Seperti halnya pada dokumen tentang asam sulfat. Asam sulfat terkorosi. Maka bisa dibuat tanda dengan mengikuti kategorisasi, misalnya “literatur tentang bahan kimia untuk digunakan dalam pembuatan tanda tangan”. Pengindeksan beorientasi kebutuhan adalah hubungan instrumental antara dokumen dan kebutuhan pengguna.

Teori subjek pragmatis juga mengalami kesulitan, jika menganggap bahwa dokumen yang diberikan harus dimasukkan kaitannya dengan semua kemungkinan penggunaannya, maka akan menimbulkan terlalu banyak pengulangan atau klasifikasi ganda. Seperti contoh diatas, tidak mungkin bagi perpustakaan universal untuk mengklasifikasikan asam sulfat dibawah potensi penggunanya. Oleh karena itu konsep pengindeksan berorientasi permintaan yang dikemukakan oleh Soergel cukup signifikan dan membantu, dan untuk layanan informasi khusus penting untuk mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan kelompok target.

Masalah konsep subjek pragmatis terletak pada pengertian dasarnya. Meskipun tujuannya adalah untuk mengembangkan praktik, namun orientasinya terlalu sempit dan dangkal. Pragmatisme tidak mengandung kriteria mendalam untuk signifikansi yang dapat memberi arahan untuk menunjukkan prioritas sifat-sifat dokumen. Meskipun teori subjek pragmatis memiliki kelemahan, tetapi ia juga memberikan kontribusi penting terhadap persepsi sifat-sifat utama konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana dan tujuannya.

**Konsep Realisme / Materialisme**

Menurut sudut pandang realistis dan materialistis, benda-benda secara objektif dan mencakup sifat-sifat objektif. Dalam konsep realisme dan materialisme dokumen merupakan masalah teoritis. Di satu sisi dokumen mencerminkan pandangan subjektif penulis tentang subjek yang ditangani. Disisi lain, dokumen tersebut memiliki sifat objektif. Sifat objektif bukan penilaian atau evaluasi subjektif yang terkandung pada dokumen. Sifat objektif memiliki potensi kognitif atau informatif, asal pembaca dapat membedakan antara pernyataan salah dan benar.

Sifat dokumen yang berbeda dapat memiliki arti yang berbeda untuk tujuan yang berbeda atau disiplin ilmu tertentu. Disiplin atau teori ilmiah dapat memiliki fokus yang berbeda atau kepentingan epistemologis yang berbeda. Oleh karena itu ada perbedaan dalam mengidentifikasi sifat utama dari dokumen. Identifikasi sifat dari sudut pandang teoritis yang sempit lebih pragmatis daripada perspektif yang umum.

Ketika seorang pustakawan mengkategorikan dokumen dengan deskripsi subjek, predikat tingkat pertama yang digunakan untuk berinteraksi, baik dengan membaca buku atau dengan struktur leksikalnya.

Untuk menentukan konsep subjek kita harus memusatkan perhatian pada diri kita dengan sifat-sifat dokumen mana yang masuk ke dalam deskripsi subjek, dan dalam hal apa mereka memainkan bagiannya. Jika dokumen tersebut memiliki sifat yang memperlakukan gaya bangunan Christian Fourth, maka dokumen tersebut diberi predikat subjek “Christian Fourth’s building”. Dalam contoh ini ada identitas nyata antara apa yang telah didefinisikan sebagai sifat dokumen dan subjeknya.

Untuk teori materalistik dari subjek terletak pada konseps pragmatis subjek yang disajikan sebelumnya. Subek dibangun berdasarkan evaluasi sifat dokumen sehubungan dengan mengoptimalkan potensi persepsi dokumen.

Teori realistik dan materialistis tentang konsep subjek tidak semata-mata berusaha untuk memecahkan masalah yang terbatas, tetapi untuk menyumbangkan kesadaran kemungkinan terbesar dari konsekuensi jangka panjang.